

PERILAKU PENGEMIS DI ALUN-ALUN KOTA PROBOLINGGO

Penulis1 (Lita Yuniarti), Review (Drs. Mochammad Affandi, MA),
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, serta menganalisis perilaku pengemis di alun-alun kota Probolinggo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dengan subjek para pengemis yang setiap harinya mengemis di alun-alun kota Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Di Alun-alun kota Probolinggo usia pengemis bervariasi dengan pendidikan yang kebanyakan tidak tamat sekolah dasar. Kondisi ekonomi mereka meskipun pengemis, tidak menutup kemungkinan bahwa itu hanyalah kedok, karena sebenarnya ada juga pengemis kaya. Penyebab mereka mengemis ada empat, pertama karena faktor struktural dimana keterbatasan fisik yang mengakibatkan pengemis tidak bisa memasuki sektor usaha formal. Kedua, karena faktor fisik yaitu cacat atau lumpuh. Ketiga karena rasa malas untuk bekerja. Keempat, mengemis dilakukan untuk mendapatkan suatu imbalan. Mereka merasa bahwa mengemis adalah hal yang sangat mudah untuk mendapatkan penghasilan atau *reward* atau ganjaran yang berlimpah. *Reward* yang mereka dapat disaat pertama kali mengemis, dengan mendapat banyak uang tanpa harus bersusah payah, membuat mereka terus menerus menekuni hal tersebut dan tidak mau berusaha untuk beralih profesi dengan bekerja yang lebih layak dan diterima oleh masyarakat. Dan banyak cara atau strategi-strategi yang bisa mereka lakukan untuk dapat menarik rasa iba dari para pengunjung.

Kata Kunci: Perilaku Pengemis, Kemiskinan Struktural, Kemiskinan Kultural, Malas, *Reward*

Abstract

This research aim to find out, describe, and analyse beggar behaviour in town square of Probolinggo. The method used in this research is qualitative descriptive by purposive sampling with the subjects are the beggars in town square of Probolinggo. The result of this research shows that most of beggars in town square of Probolinggo are not-well-educated with varieties age. Eventhough they bum but it does not mean that they really live in poverty, some of them just pretend, because there are many beggar that actually rich. The reason of the beggar are four, first, struktural factor, that cause their disability, they can not come into formal industry sector. Second, physical defect or paralyzed. Third, they lazy to work. Fourth, begging is done for getting retain. They feel that by begging is the easiest way to get income and reward. Reward that they got in the first begging by getting many people without any efforts, make them dilligently do this kind of begging and no need to try to find proper job whic accepted by the society. Many ways or strategies that can they do to get compassion from the visitors of Probolinngo town square.

Keywords: beggar bahaviour, structural poverty, cultural poverty, lazy, and reward

Pendahuluan

Kota sebagai pusat segala aktivitas manusia seperti pusat perdagangan, pusat perekonomian, pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat sosial budaya membuat banyak penduduk desa migrasi ke daerah perkotaan dengan tujuan dapat memperoleh akses ke fasilitas-fasilitas umum. Apalagi kota merupakan fokus utama untuk penanaman modal atau investasi sehingga banyak pabrik-pabrik didirikan yang membuat penduduk desa tergiur untuk dapat bekerja di pabrik-pabrik atau sektor formal. Para imigran inilah yang menyebabkan kota semakin padat. Pekerjaan yang banyak diminati bagi penduduk imigran adalah pekerjaan yang bersifat formal daripada informal. Akan tetapi lapangan pekerjaan yang ada di kota tidak dapat menampung banyaknya penduduk yang ada di kota. Sehingga banyak sekali para pengangguran di perkotaan.

Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk (2010), Badan Pusat Statistik mencatat jumlah Penduduk di Kota Probolinggo Tahun 2010 sebanyak 217.062 jiwa. Penduduk laki-laki sebanyak 106.915 jiwa (49 %) dan penduduk perempuan sebanyak 110.147 jiwa (51 %). *Sex Ratio* Kota Probolinggo sebesar 97,07 yang berarti setiap 100 penduduk wanita ada 98 penduduk laki-laki.

Menurut presentase jumlah pengangguran berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin pada data BPS tahun 2010, menunjukkan masih banyak pengangguran yang ada di kota Probolinggo menurut umur mereka. Dan jumlah pengangguran terbanyak berada pada kisaran umur 15-24 tahun, dimana pada umur tersebut adalah masa produktif mereka untuk bekerja. Besarnya daya saing yang terjadi di perkotaan mendorong banyak orang untuk dapat meningkatkan kreativitas dan mutunya untuk mendapatkan pekerjaan. Mereka yang memiliki keterampilan, berpendidikan dan mau untuk berusaha akan mendapatkan pekerjaan sesuai yang mereka inginkan. Lain halnya dengan mereka para pengangguran yang tidak mau berusaha dengan giat untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan, mereka tidak akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Pengangguran yang seperti ini seringkali melakukan segala cara untuk dapat bertahan hidup di perkotaan. Bahkan mereka bisa melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh pemerintah, salah satunya dengan mengemis.

Pengemis biasanya tergolong masyarakat kelas bawah yang kegiatan sehari-harinya meminta-minta uang di muka umum. Mencari belas kasihan dari banyak orang di tempat-tempat umum. Meminta uang kepada orang-orang yang berada di kelas sosial yang berada di atas mereka. Pengemis bukan lagi fenomena sosial dari orang-orang yang kekurangan akan tetapi sudah menjadi mata pencaharian bagi sebagian orang. Sehingga mengemis bukanlah pekerjaan yang tabu lagi. Kalau sudah menjadi mata pencaharian, secara tidak langsung akan terjadi generasi yang terus menerus sebagai pengemis.

Strategi-strategi pengemis dalam mempertahankan hidup merupakan gambaran bagaimana pengemis dalam menyikapi persoalan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan hidup. Tapi tidak dipungkiri pula sebagian dari mereka juga melakukannya sebagai mata pencaharian dan menjadi suatu kebiasaan bagi para pengemis tersebut. Mereka malas untuk bekerja yang layak tanpa banyak mengeluarkan tenaga sehingga memilih mengemis untuk mendapatkan uang atau penghasilan yang lebih banyak tanpa membutuhkan usaha yang sulit dan dengan hanya bermodalkan pakaian lusuh yang jauh dari layak untuk menarik simpati orang serta menggunakan *equipment* lainnya sebagai tambahan untuk lebih memaksimalkan penampilannya sebagai pengemis.

Strategi yang mereka gunakan dengan menarik rasa iba dari para pengunjung agar mendapatkan banyak uang merupakan suatu tindakan atau perilaku sosial. Mereka berinteraksi dengan orang lain melalui strategi-strategi yang mereka terapkan untuk mendapatkan uang, meskipun dengan strategi yang baik maupun tidak baik, seperti dengan menipu dan semacamnya. Keadaan objektif inilah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Perilaku Pengemis di Alun-alun kota Probolinggo". Dengan berfokus mengenai penyebab mereka mengemis dan perilaku pengemis itu sendiri.

Tinjauan Pustaka

Konsep Perilaku

Konsep perilaku menurut Soekanto (1985: 51), perilaku adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Artinya, perilaku seseorang mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan situasi dan karakter kelompoknya. Seseorang akan menyesuaikan perilakunya sehingga akan tercipta situasi yang khas dari lingkungannya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya.

Konsep Pengemis dan Mengemis

Pengemis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut. Pengemis berasal dari kata *emis* dan *mengemis* (meminta sedekah meminta dengan penuh rendah dan harapan). *Emis pengemis* (orang yang meminta-minta). Rahardjo (1986:143), menyebutkan bahwa pengemis merupakan jenis gelandangan untuk mendapatkan nafkah. Pekerjaan mengemis ini tidak mesti harus berpenghasilan kecil. Pekerjaan sebagai pengemis ini asalkan dilakukan secara profesional akan memberikan penghasilan yang lumayan, dan pengemis adalah orang yang tidak memandang laki-laki perempuan, muda maupun tua yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum yang pekerjaannya meminta-minta.

Cara Kerja Pengemis

Menurut Humaidi (2003), jenis praktek mengemis dilakukan biasanya secara individual, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah mengemis. Keuntungan individual ini adalah kebebasan menggunakan hasil yang diperoleh. Dalam menjalankan pekerjaannya,

strategi yang dilakukan oleh pengemis antara lain sebagai berikut:

a. *Door to door* (pintu ke pintu)

Para pengemis menggunakan strategi ini untuk mendatangi rumah, kantor-kantor, toko-toko, warung dan bengkel yang ada di pinggiran jalan;

b. Gendong bayi

Strategi ini sudah sering kita lihat dan juga pernah mengalami dimintai yang dengan cara seperti ini. Tujuannya dengan menggendong bayi agar orang yang melihat para pengemis ada belas kasihan dan rasa iba sehingga memberikan sedekah. Pengemis yang menggendong bayi lebih mengundang iba disbanding mereka yang tidak membawa bayi;

c. Menanti di warung

Mereka hanya duduk di warung yang biasanya ramai pengunjung dan menadahkan tangan kepada setiap orang yang selesai makan.

Penyebab Seseorang Bekerja Sebagai Pengemis

Effendi (1993:114), menurut buku Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis, ada pula beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menjadi gelandangan dan pengemis, yaitu:

a. Tingginya tingkat kemiskinan, menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak.

b. Rendahnya tingkat pendidikan, dapat menjadi kendala seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

c. Kurangnya keterampilan kerja, menyebabkan seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar kerja.

d. Faktor sosial budaya, ada beberapa faktor sosial budaya yang mempengaruhi seseorang menjadi pengemis, yaitu:

1) Rendahnya harga diri pada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk memintaminta.

2) Sikap pasrah pada nasib. Mereka menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai gelandangan dan pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.

3) Kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang. Ada kenikmatan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan dan pengemis yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang terkadang kadang membebani mereka, sehingga mengemis menjadi salah satu mata pencaharian. (Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI, 2005:7-8).

Konsep Kemiskinan

Kemiskinan seperti diungkapkan oleh Suparlan (1993), dinyatakan sebagai suatu keadaan kekurangan harta

atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Kekurang mampuan tersebut mungkin hanya pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, upacara-upacara, moral dan etika), atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial (pendidikan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar (makan-minum, berpakaian, bertempat tinggal atau rumah, kesehatan dan sebagainya).

Dimensi Kemiskinan juga bersifat kompleks, menurut Azhari (1992: 32), menggolongkan akar penyebab yang melatarbelakangi kemiskinan ke dalam 3 macam kemiskinan, adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan alamiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah.

2. Kemiskinan kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap seseorang atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya.

3. Kemiskinan struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat.

Mengemis Sebagai Perilaku Sosial

Tindakan berupa usaha untuk menarik perhatian orang lain yang dilakukan oleh para pengemis sebenarnya merupakan suatu tindakan sosial yaitu suatu tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain menurut Weber (dalam Ritzer, 1985:44). Tindakan yang dilakukan oleh para pengemis merupakan suatu tindakan yang memiliki makna subjektif bagi diri mereka sendiri. Pemaknaan terhadap pengemis berbeda bagi setiap orang. Ada diantara mereka yang merasa malu bekerja sebagai pengemis karena mereka tahu bahwa mengemis merupakan pekerjaan yang tidak pantas dan banyak ditentang oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Tetapi ada juga diantara mereka yang beranggapan bahwa mengemis merupakan suatu pekerjaan yang sama seperti pekerjaan lainnya, suatu pekerjaan untuk mendapatkan untuk mendapatkan uang. Bagi para pengemis sendiri, mengemis merupakan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengemis merupakan pekerjaan yang harus mereka lakukan untuk mendapatkan penghasilan. Seperti yang dikatakan oleh Weber bahwa tindakan sosial merupakan tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif yang meliputi tindakan-tindakan nyata (dalam Ritzer, 1985:45)

Berbicara tentang untung-rugi, setiap individu pasti menginginkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang sudah mereka keluarkan. Jika suatu tindakan yang sekali dilakukan mendapatkan keuntungan yang besar, maka tindakan itu akan mendapatkan pengulangan dari si pelaku secara terus-menerus. Hal ini tercermin dalam tindakan yang

dilakukan oleh para pengemis. Ketika mereka mengawali kegiatan mereka sebagai pengemis, dari sana mereka mendapatkan apa yang mereka yaitu suatu penghasilan yang nantinya dari penghasilan tersebut mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan melalui hasil mengemis, kecenderungan mereka akan melakukannya kembali secara terus-menerus (dalam Amalia, 2006: 26).

Sesuai dengan pendapat Homan, bahwa:

“Jika tingkah laku atau kejadian yang sudah lewat dalam konteks stimulus dan situasi tertentu memperoleh ganjaran, maka besar kemungkinan tingkah laku atau kejadian yang mempunyai hubungan stimulus dan situasi yang sama akan terjadi atau dilakukan (dalam Ritzer, 1985:92).”

Reward atau ganjaran yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan oleh individu akan mempengaruhi pengulangan terhadap tindakan yang sudah dilakukan sebelumnya. Ketika reward yang didapatkan sesuai dengan yang mereka inginkan akan membuka kemungkinan bagi mereka untuk melakukan kembali tindakannya tersebut. Sebaliknya ketika reward yang diperolehnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, maka mereka cenderung untuk tidak melakukan tindakan yang sama.

Metode Penelitian

Proses pengumpulan informasi terhadap informan pokok ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam proses validitas data, peneliti memperpanjang waktu observasi, pengamatan yang terus menerus, membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menggunakan bahan referensi. Dalam analisis data, peneliti melakukan pengkategorian data, menginterpretasi data, mendialektikkan data dengan teori, memaparkan hasil penelitian baru kemudian dapat mengambil suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

a Penyebab Menjadi Pengemis

Seseorang atau individu mengemis karena beberapa alasan. Faktor ekonomi yang seringkali menjadi alasan orang melakukan pekerjaan mengemis, karena mereka semakin terhimpit dengan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok yang harus dipenuhi setiap harinya. Selain itu karena malas bekerja, mereka tidak mau berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan bekerja yang lebih menguras tenaga misalnya kuli untuk laki-laki atau sebagainya. Mereka lebih memilih mengemis karena lebih mudah dan tidak melelahkan. Terkadang faktor fisik juga menjadi penyebab orang untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis. Mereka mengandalkan kecacatannya untuk menarik minat orang agar bersimpati padanya. Selain itu, penyebab orang mengemis juga bisa karena diturunkan. Dimana kegiatan mengemis itu telah dilakukan dari generasi ke generasi, sehingga tidak bisa untuk ditinggalkan begitu saja dan akan terus dilakukan oleh generasi selanjutnya.

Berikut beberapa penyebab pengemis menjadi pengemis menurut data yang telah didapat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Kemiskinan Struktural

Alasan utama seseorang mengemis adalah karena faktor ekonomi. Seseorang merasa harus memenuhi kebutuhan dasarnya sehari-hari sehingga mampu berbuat segala hal termasuk mengemis. Bagi bapak Makmur (50 tahun), dia mengemis karena terhimpit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin banyak dengan finansial yang semakin terbatas. Hidup dengan istri dan dua orang anak laki-laki yang masih sekolah membuatnya merendahkan diri menjadi pengemis. Sebelumnya dia bekerja pada salah satu pabrik di Probolinggo, tetapi karena kelumpuhan yang tidak bisa dialaminya, membuatnya tidak bisa bekerja lagi pada sektor formal. Dia memiliki keterbatasan karena kelumpuhannya. Sektor-sektor ketenagakerjaan tidak ingin menanggung resiko atas kondisinya yang lumpuh sehingga dia tidak diterima kerja di manapun. Hal inilah yang membuatnya terpaksa mengemis untuk memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari.

Dalam hal ini, bapak Makmur mengalami suatu bentuk kemiskinan struktural. Dikatakan miskin struktural karena memang tidak ada sumber daya yang memadai bagi dirinya yang disediakan oleh pemerintah untuk bekerja. Dia mengemis karena tidak bisa melakukan pekerjaan lainnya karena terbatas oleh cacat yang dia derita. Tidak ada perusahaan atau lowongan kerja bagi orang yang menderita cacat atau lumpuh karena perusahaan atau pabrik tidak mau mengalami kerugian karena terhambat oleh kerja orang-orang lumpuh yang memang tidak bisa maksimal melakukan suatu pekerjaan. Pemerintahpun tidak mampu menyediakan pekerjaan bagi para penyandang cacat. Sehingga orang-orang termasuk bapak Makmur sendiri memakai atau memanfaatkan kecacatannya tersebut untuk bekerja sebagai pengemis ketimbang melakukan pekerjaan lain yang lebih layak dan bermanfaat.

Tetapi yang menjadikan buruk, dimana perilaku mengemisnya sudah menjadi suatu kebiasaan baginya sehingga dia tidak bisa meninggalkannya. Mengemis sudah menjadi rutinitas bapak Makmur setiap harinya. Dia sudah terbiasa melakukan hal itu dan sulit untuk meninggalkannya. Selain itu, dari mengemislah dia bisa mencukupi segala kebutuhannya. Dan bukan hanya kebutuhan pokok saja yang terpenuhi, dia sudah bisa membeli segala apa yang dia inginkan dari uang pendapatannya dari mengemis tersebut. Karena alasan-alasan itulah sehingga bapak Makmur sulit untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis. Dia seperti merasa berhutang budi dari pekerjaannya tersebut.

Lamanya mengemis yang sudah dilakukan bapak Makmur setiap harinya membuatnya terbiasa melakukan hal seperti itu. Karena dari awal bekerja sebagai pengemis, dia sudah mendapatkan *reward* yang mana itu sangat menguntungkannya. Dan apa yang dia dapatkan tidak dengan menggunakan tenaga atau bisa dikatakan dia mendapatkan ganjaran-ganjaran itu dengan cuma-cuma. Tanpa perlu usaha yang begitu besar, dengan hanya mengandalkan tangan menadah dan muka memelas, apalagi bapak Makmur juga cacat, itu akan menjadi modal bapak

Makmur untuk mendapatkan uang yang banyak. Dengan banyaknya *reward* yang dia dapat setiap harinya dan itu akan terus berulang-ulang setiap harinya, maka kebiasaan mengemisnya itu tidak akan pernah bisa dirubah. Seperti yang dilakukan oleh bapak Makmur, dia tidak bisa merubah kebiasaannya sebagai pengemis dan untuk mengemis.

Kemiskinan Ekonomi dan Cacat Fisik

Kawasan Alun-alun kota Probolinggo merupakan tempat yang strategis untuk melakukan pekerjaan, hal ini dikarenakan Alun-alun kota Probolinggo adalah pusat keramaian. Tidak hanya pada hari libur kawasan ini mengalami keramaian, pada hari-hari kerja kawasan ini juga ramai pengunjung baik siang maupun malam. Keramaian ini didukung oleh adanya banyak pedangan kaki lima yang berjualan makanan dan minuman disana dengan harga yang terjangkau semua kalangan. Tak heran karena keramaian kawasan tersebut banyak orang yang mengais rejeki disana, seperti penjual mainan anak-anak, penjual stiker, penjual aksesoris, pengamen, juga pengemis. Sebut saja namanya Ibu Marlina, pengemis cacat yang berasal dari daerah Kalibaru, Banyuwangi. Dia sudah mengemis di Alun-alun kota Probolinggo selama dua tahun lebih, dan pada tiga tahun terakhir ini dia mengalami cacat fisik yaitu kelumpuhan pada kakinya. Tempat mengemis ibu Marlina berada di depan ATM yang ada di kawasan Alun-alun kota Probolinggo. Jam kerjanya mulai dari jam 4 sore sampai menjelang jam 9 malam. Sekitar jam 8 dia akan berkeliling kawasan Alun-alun untuk meminta uang pada orang-orang yang berada disekitarnya.

Mengemis merupakan pekerjaan yang ibu Marlina lakukan untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan dasarnya tersebut dia rela untuk menjual harga dirinya dan bekerja sebagai pengemis. Dia mengemis selain karena pekerjaan suami yang tidak bisa diandalkan pendapatannya, dia juga terdesak akan kebutuhannya untuk mengobati penyakit-penyakitnya. Berbeda dengan pengemis pada umumnya yang mana kebutuhan dasar mereka adalah makan, tapi ibu Marlina sendiri lebih terdesak untuk mengobati sakit-sakitnya yang selalu kambuh setiap minggunya. Kebutuhan yang harus dia penuhi adalah obat. Dia seperti hidup sendiri padahal dia memiliki keluarga. Dia berusaha keras untuk tidak merepotkan keluarga dengan penyakit yang di deritanya. Dia akan mengobati sakitnya sendiri dengan uang yang dia dapat dari hasil mengemis setiap harinya.

Kemiskinan Kultural dan Malas Bekerja

Mengemis itu pekerjaan yang mudah, dengan hanya menadahkan tangan pada orang-orang sudah memperoleh oleh meskipun hanya berkisar Rp 500,- dari setiap orang. Selain itu juga tidak banyak mengeluarkan tenaga, mengemis bisa dengan hanya duduk di trotoar atau hanya dengan bermodal kaki untuk berkeliling lokasi tempat mengemis saja sudah memperoleh uang. Seperti yang dilakukan oleh ibu Asiyah, salah satu pengemis yang mengemis di Alun-alun kota Probolinggo. dia berasal dari Paiton. Dia sudah mengemis di Alun-alun selama kurang lebih 2 tahun. Ibu Asiyah ini mengemis karena sudah tidak

memiliki keluarga yang bisa mencukupinya dan dia hanya hidup seorang diri di rumah.

Ibu Asiyah ini menyatakan bahwa dia merasa jenuh bila berada dirumah. Daripada dia bosan dirumah maka waktu senggang dia gunakan untuk mengemis. Dengan mengemis saja dia sudah bisa mendapatkan uang sekaligus jalan-jalan. Karena jarak tempuh rumah dengan lokasi mengemisnya sangatlah jauh. Dia nyaman dengan mengemis. Dia juga tidak merasa malu dengan pekerjaannya itu. Selama dirumah dia memiliki penghasilan dari menjual telur-telur ayam kampung. Dia mengemis hanya ingin menambah pendapatannya selain mendapatkan uang dari penjualan telur itu. Dan dia lebih memilih mengemis daripada melakukan pekerjaan lain karena dirasa bahwa mengemis itu sangatlah mudah, hanya meminta uang pada orang lain di keramaian.

Dalam hal ini, ibu Asiyah mengalami kemiskinan kultural. Dikatakan demikian karena ada usaha lain yang bisa dia lakukan untuk dapat menyambung hidupnya sehari-hari yang bisa memperoleh pendapatan selain dari mengemis. Selain mengemis dia juga mempunyai usaha lain yaitu beternak ayam kampung yang mana usaha itu bisa diperluas untuk mendapatkan hasil yang lebih besar. Tetapi ibu Asiyah tetap mengemis untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Dia tidak mau berusaha untuk maju dan jauh dari keterpurukan dan tetap mengemis, padahal sudah ada usaha ternak ayamnya yang bisa membuahkan hasil yang lebih banyak serta lebih layak dan bisa diterima oleh masyarakat. Ibu Asiyah lebih memilih mengemis daripada mengembangkan usaha ternaknya karena menganggap bahwa mengemis adalah suatu pekerjaan yang lebih mudah daripada beternak. Dengan mengemis dia tidak perlu mengeluarkan banyak tenaga tetapi bisa memperoleh uang dari pekerjaannya tersebut.

a. Reward atau Imbalan

Mental pengemis nampaknya sudah menjadi ciri khas. Umumnya, pengemis adalah mereka yang tidak bisa bekerja atau tidak produktif lagi karena berbagai kendala, cacat atau karena sudah tua. Memang banyak dari mereka yang mengemis adalah orang yang sudah tua dan mereka yang memiliki cacat fisik seperti lumpuh. Tapi tidak sedikit pula mereka yang mengemis adalah orang-orang yang memiliki fisik yang sehat, masih muda, bahkan anak-anak kecil juga banyak yang mengemis. Padahal masih banyak cara selain mengemis yang juga mendapatkan penghasilan. Mereka masih bisa bekerja yang layak untuk mendapatkan uang dan bekerja yang lebih halal serta lebih bisa diterima oleh masyarakat. Seperti yang terjadi pada salah satu keluarga pengemis yaitu keluarga Zainal umur 4 tahun. Mereka mengemis sendiri-sendiri atau berpencar akan tetapi tetap pada satu lokasi.

Dia mendapatkan sejenis *reward* atau “iming-iming” dari bapaknya jika mendapat penghasilan banyak dari mengemisnya. Sehingga Zainal pun juga senang untuk mengemis karena akan mendapat imbalan berupa kue yang dia inginkan. Dia juga harus mendapatkan banyak uang dari mengemis agar tidak dimarahi lagi oleh bapaknya. Atas dasar itulah seorang anak akan menuruti apa yang dikatakan orang tua, selain karena rasa takut oleh tindak kekerasan

yang akan dilakukan, pemberian *reward* pada seorang anak akan menstimulus anak tersebut untuk mendapatkannya sehingga apa yang diperintahkan akan dia jalani.

b Perilaku Pengemis

Pola-pola mengemis itu bertahap dan berkembang. Biasanya dimulai dengan cara menarik simpati orang lain dengan cara mengiba-iba dan lain sebagainya. Kemudian meningkat ke tahapan yang lebih kuat seperti meminta sambil mendesak. Kemudian meningkat lagi dengan cara menekan, menakut-nakuti, bahkan mengancam sampai keinginannya terpenuhi. Seperti yang terjadi di daerah Alun-alun kota Probolinggo, terkadang para pengemis itu memaksakan kehendaknya agar mendapatkan uang dari pengunjung. Mereka terkadang marah dan biasanya ini dilakukan oleh pengemis yang sudah berusia lanjut atau tua. Sedangkan yang dilakukan oleh pengemis anak-anak, biasanya dia tidak mau beranjak dari tempat dimana dia ingin meminta uang pada salah satu pengunjung. Jika pengunjung tidak memberikan uang, dia akan tetap berada di depan pengunjung, bahkan seringkali mereka akan mengganggu aktivitas pengunjung. Seperti contoh saat pengunjung makan, mereka (pengemis anak) akan menggoncang-goncang meja makan pengunjung atau jika pengunjung hanya berjalan-jalan terkadang mereka akan mengikuti pengunjung tersebut. beberapa cara itu mereka lakukan agar mendapatkan uang dari para pengunjung.

Bagi para pengemis, penampilan fisik adalah faktor yang sangat penting atau menjadi modal mereka untuk bisa menarik rasa iba orang-orang pada mereka. Banyak cara atau strategi yang mereka lakukan agar bisa mendapatkan belas kasihan dari orang-orang. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengemis, maka ditemukan beberapa strategi mengemis, yaitu sebagai berikut:

Pakaian dan Atribut Mengemis

Pada umumnya, para pengemis menggunakan pakaian yang lusuh dan kotor agar bisa menarik orang agar iba pada mereka, agar orang menganggap bahwa mereka benar-benar membutuhkan sehingga pakaian mereka saja memang tidak layak untuk dipakai. Para pengemis akan memang *image* sedemikian rupa agar dipercaya oleh orang lain dan agar penampilannya memang benar-benar meyakinkan bahwa dia memang butuh belas kasihan orang lain. Berbeda juga bagaimana mereka dalam realitasnya, yaitu ketika mereka berada di rumah bagi sebagian pengemis. Beberapa pengemis di alun-alun Probolinggo, bagi yang mengemis karena dorongan faktor ekonomi, apa yang dia pakai di rumah dengan di depan publik akan sama, seperti halnya ibu Marlina. Kecuali pada keluarganya di desa yang memang mencoba untuk dia tutupi apa pekerjaan sebenarnya di Probolinggo. Tetapi bagi bapak Makmur, yang mana dia yang sebenarnya pengemis kaya, dia mencoba menyembunyikan realitas kehidupan aslinya dengan berpakaian lusuh yang ia pakai dari rumah.

Bersikap Jujur

Strategi atau cara mengemis sangatlah bervariasi. Berbagai macam cara dilakukan untuk bisa mendapatkan

uang dari sedekah-sedekah orang lain. Untuk cara yang dilakukan ibu Marlina saat mengemis adalah dengan bersikap jujur. Dia ingin menarik perhatian dari orang lain selain dari kondisi kakinya yang cacat, dia juga ingin bisa dipercaya oleh orang. Lokasi mengemisnya yang ada di depan mesin ATM, dimana seringkali orang-orang yang mengambil uang di sana terkadang lupa akan barang bawaannya. Ibu Marlina tidak ingin disangka pengemis yang suka mencuri, sehingga dia akan senantiasa mengamankan barang-barang tersebut sampai orang yang merasa kehilangan datang padanya dan sekaligus memberikan upah atas pertolongannya. Dari situ ibu Marlina akan mendapatkan uang. Dia mencoba menumbuhkan *image* bahwa dia pengemis yang baik dan tidak terbiasa mencuri, sehingga pengunjung akan berbaik hati dan percaya padanya.

Memaksa

Pengemis terkadang jika tidak bisa mendapatkan uang dengan cara yang biasa, mereka akan bersikap memaksa, entah bagaimana cara mereka memaksa agar memperoleh uang dari orang lain. Bisa dengan paksaan yang kasar atau dengan mengganggu pengunjung agar mendapatkan uang. Seperti yang dilakukan oleh Zainal, dimana berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengemis anak ini yang masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak, cara mengemisnya adalah dengan memaksa, karena dia tidak akan pergi beranjak dari tempatnya meminta uang sebelum dia memperoleh uang dari orang yang didatanginya atau pengunjung.

Menunggu

Cara atau strategi menunggu mangsa datang, mangsa tersebut adalah pengunjung alun-alun kota Probolinggo, cara ini dilakukan oleh bapak Makmur dan ibu Asiyah. Mereka senantiasa menunggu orang-orang datang padanya untuk memberi mereka sedekah baik berupa uang atau sembako. Cara ini mereka lakukan agar pengunjung percaya bahwa mereka cacat, mereka lemah untuk berjalan, sehingga pengunjung yang berbelas kasih akan senantiasa mendatangi mereka untuk bersedekah. Mereka senantiasa berdiam diri di lokasi mereka mengemis, dengan alas an karena kakinya lumpuh dan sulit untuk digerakkan. Menurut mereka, uang akan datang dengan sendirinya karena orang-orang atau pengunjung melihat bahwa mereka benar-benar lumpuh dan butuh bantuan.

Kesimpulan

Menurut data yang telah diperoleh dari hasil penelitian, pengemis yang ada di alun-alun kota Probolinggo kebanyakan pengemis tua yang usianya di atas 40 tahun, ada juga beberapa pengemis anak yang mengemis disana. Untuk pendidikan mereka masih berpendidikan rendah, belum tamat SD. Pendapatan mereka perhari berkisar Rp 20.000,- sampai Rp 50.000,-. Tetapi status ekonomi mereka berbeda, ada juga pengemis yang mampu dalam hal perekonomiannya tapi masih tetap mengemis.

Penyebab mereka menjadi pengemis karena beberapa hal atau alasan. Ada alasan yang bersifat struktural, dia tidak bisa melakukan pekerjaan lain selain mengemis karena faktor fisik atau cacat yang dideritanya sehingga sektor usaha formal tidak mau menerimanya untuk bekerja. Kedua, karena faktor fisik yang mengalami kecacatan. Cacat yang dideritanya membuatnya melakukan pekerjaan sebagai pengemis karena tidak bisa melakukan pekerjaan lainnya yang lebih berat dan mengeluarkan banyak tenaga. Alasan ketiga yaitu karena malas dan kemiskinan kultural. Sifat dasar seseorang yang tidak ingin berusaha untuk melakukan pekerjaan yang lebih layak dan memilih mengemis karena dirasa itu pekerjaan yang sangat mudah tanpa mengeluarkan banyak tenaga dan tidak ada dorongan untuk mengusahakan pekerjaan yang lebih baik meskipun untuk hal tersebut sudah ada di depan mata. Alasan keempat adalah pemberian *reward* atau imbalan yang menggiurkan sehingga seseorang akan berusaha keras untuk mendapatkan uang dari mengemis itu.

Untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak, pengemis-pengemis tersebut melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan penghasilan. Dan ketika pekerjaan yang mereka lakukan mendapatkan ganjaran atau *reward* yang menguntungkan, maka mereka cenderung melakukan pekerjaan tersebut secara terus-menerus. Seperti yang terjadi pada pengemis di Alun-alun kota Probolinggo. Dari mengemis mereka bisa mendapatkan uang dan mampu memenuh kebutuhannya tersebut. Selain itu, mengemis adalah cara mudah untuk mendapatkan uang atau *reward* yang berlimpah, karenanya mereka tetap melakukan pekerjaannya sebagai pengemis meskipun dirasa tidak layak bagi masyarakat sekitar karena keluar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Banyak cara yang dilakukan oleh masing-masing pengemis, dan cara yang berbeda-beda juga dilakukan oleh beberapa pengemis yang mengemis di alun-alun kota Probolinggo. Cara yang umum dilakukan yaitu dengan berpakaian yang lusuh layaknya pengemis pada umumnya. Kedua adalah dengan bersikap jujur agar dapat dipercaya oleh orang dan dianggap pengemis yang baik. Cara ketiga adalah dengan memaksa sampai dia mendapatkan uang yang diinginkannya dari pengunjung. Cara yang terakhir adalah dengan menunggu pengunjung datang memberinya sedekah, cara ini dilakukan oleh pengemis cacat atau lumpuh karena selain kelumpuhannya itu menarik rasa iba orang, dia juga tidak bisa berjalan ke tempat lain karena keterbatasannya tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul *Perilaku Pengemis di Alun-alun Kota Probolinggo*. Jurnal ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan jurnal ini tidak lepas dari bantuan berbagai

pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Moch Affandi, M.A dan bapak Drs. Sulomo SU selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A selaku dosen Pembimbing Akademik yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan masukan dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak Nurul Hidayat, S. Sos. MUP selaku selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan kepada penulis.
3. Para informan dan teman-teman Sosiologi 2008 dan teman-teman Cosami yang telah membantu penulis dalam proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Amalia, Romadani Alif. 2006. *Burmains (Studi Sosiologis Tentang Pengemis di Dusun Planggaran Desa Branta Tinggi Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan)*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Azhari, Ichwan. 1992. *Analisis Kemiskinan di Pedesaan Sumatra Utara*, Medan.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1993. *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Humaidi, I Syarif. 2003. *Nasib Mereka Masyarakat Kelas Bawah*. Jakarta: CV Rajawali.
- Rahardjo, Satjipto. 1986. *Ilmu Hukum*. Yogyakarta: Penerbit Alumni.
- Ritzer, G & Douglas J. Goodman. 1985. *Sosiologi Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: CV Rajawali.
- Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, 2005. *Standar Pelayanan Minimal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*. Jakarta: Departemen Sosial RI.